

## Determinants Of The Level Of Corporate Risk Disclosure In Manufacturing Companies year 2017-2021

### Determinan Tingkat Pengungkapan Resiko Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2021

Destika Wulandari <sup>1)</sup>; Yudi Partama Putra <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Study Program of Accounting, Faculty of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>2)</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [desticurup17@gmail.com](mailto:desticurup17@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [akoe\\_yudi94@yahoo.com](mailto:akoe_yudi94@yahoo.com)

**How to Cite :**

Wulandari, D., Putra, P.Y. (2023). Determinan Tingkat Pengungkapan Resiko Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2021. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 4(3). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v4i3>

**ARTICLE HISTORY**

*Received [14 Juni 2023]*

*Revised [30 Juni 2023]*

*Accepted [02 Juli 2023]*

**KEYWORDS**

Independent Board of Commissioners, External Auditor Quality, Competition, Company Size, Profitability, Leverage, Company Risk.

**This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kualitas Auditor Eksternal, Kompetisi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Resiko Perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di bursa Indonesia tahun 2017-2021 yang berjumlah 193 perusahaan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, metode penelitian adalah metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda diolah menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap resiko perusahaan, kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap resiko perusahaan, kompetisi memiliki pengaruh terhadap resiko perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap resiko, profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap resiko perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap resiko perusahaan.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the Independent Board of Commissioners, External Auditor Quality, Competition, Company Size, Profitability and Leverage on Corporate Risk. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021, totaling 193 companies. While the sample obtained was 45 companies. The sampling technique used purposive sampling technique, the research method is quantitative method. The data analysis used in this study is multiple linear regression analysis processed using SPSS 26. The results showed that the independent board of commissioners has no effect on company risk, the quality of external auditors has no effect on company risk, competition has an influence on company risk, company size has an influence on risk, profitability has no effect on company risk, and leverage has an influence on company risk.*

## PENDAHULUAN

Pada saat ini kasus keuangan sering terjadi sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan para pemegang kepentingan perusahaan (Indriana dan Kawedar, 2019). Salah satu penyebab yang diduga dalam permasalahan tersebut adalah belum adanya pengungkapan praktik tata kelola dan manajemen risiko yang akurat dan memadai (Falendro dkk, 2018). Perusahaan hanya menekankan pada jumlah informasi risiko (dimensi kuantitas relatif), tetapi masih sedikit pengungkapan mengenai dampak risiko terhadap kinerja masa depan perusahaan (kedalaman dimensi) dan pengelolaan risiko perusahaan (profil prospek dimensi manajemen risiko) serta cakupan item risiko juga masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pengungkapan risiko di masa depan, perusahaan perlu meningkatkan kedalaman, cakupan dan profil prospek manajemen risiko dalam laporan tahunannya (Geraldina, 2017).

Pengungkapan risiko yang ada diharapkan untuk asimetri informasi antara investor dan manajemen perusahaan dapat berkurang. Muslih dan Mulyaningtyas (2019) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya adalah dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kompetisi dan karakteristik perusahaan. Dewan komisaris independen dan kualitas auditor eksternal adalah bagian dari unsur corporate governance. Pengungkapan risiko mempunyai peran untuk good corporate governance dan juga sebagai pengendali perusahaan untuk mengurangi agency conflict antara investor dan manajemen. Di dalam laporan tahunan, selain risiko juga dapat dilaporkan mekanisme corporate governance yang berlaku di perusahaan sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik (Muslih dan Mulyaningtyas, 2019).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari pihak luar dan tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dewan komisaris independen mempunyai tugas yaitu untuk mengawasi jalannya kegiatan usaha perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proporsi dewan komisaris independen perlu diungkapkan oleh perusahaan agar tingkat proporsi dewan komisaris yang tinggi biasanya akan dituntut untuk memberikan informasi yang lebih banyak. Oleh sebab itu, adanya proporsi dewan komisaris independen yang tinggi diharapkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan risiko yang lebih tinggi juga (Meirina dan Dewi, 2021).

Auditor eksternal merupakan seseorang yang bersifat independen, kompeten dan memiliki kualifikasi dalam mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan secara obyektif agar laporan keuangan bisa disajikan secara material (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Auditor eksternal dengan reputasi yang baik bisa mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan manajemen karena tingkat pengawasan yang tinggi (Indriana dan Kawedar, 2019). Auditor eksternal yang berkaitan dengan kualitas auditor eksternal akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para stakeholder kepada perusahaan.

Kompetisi adalah persaingan antar perusahaan, baik itu perusahaan sejenis ataupun tidak sejenis. menjelaskan bahwa ada tiga sumber hambatan masuk untuk pesaing baru, yaitu peraturan, strategi perbedaan produk dan kondisi obyektif dalam proses produksi atau penjualan. Dalam kategori ketiga yaitu salah satu cara yang diperlukan perusahaan untuk memasuki sebuah industri adalah jumlah investasi modal. Jumlah investasi modal ini bisa dilihat dari nilai kepemilikan aset tetap perusahaan yang disajikan dalam laporan tahunan. Jumlah investasi modal ini akan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengatasi hambatan masuk, karena apabila aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka semakin mudah untuk perusahaan tersebut masuk ke dalam pasar (Agustina dan Ratmono, 2014).

Ukuran perusahaan dapat diartikan pada total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar mempunyai banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan, semakin besar juga pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Erviando dkk, 2021). Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh dalam pengungkapan risiko. Perusahaan besar bisa mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan

dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mempunyai public demand informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran kecil.

Profitabilitas merupakan keuntungan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan yang berasal dari penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri sebagai bentuk kemajuan dan keberhasilan perusahaan (Yunifa dan Juliarto, 2017). Dalam meningkatkan kepercayaan investor dan kompensasi perusahaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka pengungkapan informasi perusahaan juga semakin banyak dengan tujuan supaya tingkat kepercayaan investor semakin meningkat.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai investasi (Saskara dan Budiasih, 2018). Perusahaan yang mempunyai jumlah hutang yang besar akan cenderung lebih spekulatif dan beresiko yang nanti dapat berpengaruh dalam struktur keuangan perusahaan.

Menurut Muslih dan Mulyaningtyas (2019) penelitian ini perlu dilakukan karena masih terbatasnya penelitian mengenai pengungkapan risiko di Indonesia serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko mengingat semakin dibutuhkannya pengungkapan risiko oleh stakeholder.

## LANDASAN TEORI

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan diartikan yaitu hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan tersebut mengatur tentang hak-hak yang diperoleh dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Agen yang dimaksud dalam teori ini adalah manajemen perusahaan, sedangkan prinsipal yaitu pemilik modal atau pemegang saham (Jensen, M.C., & Meckling, 1976).

### **Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Praktik pengungkapan risiko perusahaan merupakan bagian dari penerapan konsep pengungkapan (disclosure), dimana informasi dan penjelasan diungkapkan di dalam laporan tahunan yang terkait hasil kinerja suatu perusahaan. Di dalam laporan tahunan terdapat dua jenis pengungkapan risiko yaitu pengungkapan wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang berisi hal-hal wajib berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan selain informasi wajib yang dicantumkan, digunakan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan dalam mengambil keputusan (Hermas, 2015).

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris independen adalah seseorang yang tidak memiliki saham perusahaan, namun ditunjuk oleh perusahaan karena memiliki ilmu dan pengalaman di bidang tersebut (Muslih dan Mulyaningtyas, 2019). Jumlah minimum dewan komisaris independen berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yaitu sebesar 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pemantauan terhadap perencanaan dan implementasi manajemen risiko yang berdampak pada pencegahan kecurangan, dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen.

### **Kualitas Auditor Eksternal**

Auditor eksternal merupakan seseorang yang bertugas mengaudit laporan keuangan

perusahaan yang harus memiliki sifat independen, kompeten dan mempunyai kualifikasi sehingga dapat memberikan asurans eksternal dan bersifat obyektif agar menghasilkan laporan keuangan yang material (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Auditor eksternal yang dipilih oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan pemegang saham (Muslih dan Mulyaningtyas, 2019).

### **Kompetisi**

Kompetisi merupakan hal yang selalu terjadi dalam kegiatan usaha, dimana setiap perusahaan akan bersaing dengan perusahaan sejenis maupun tidak sejenis untuk menguasai pasar. Menurut Agustina dan Ratmono (2014), kompetisi dapat diukur dengan menggunakan hambatan masuk (barriers to entry). Barriers to entry adalah suatu struktur elemen berkaitan dengan hambatan yang berpotensi dialami oleh perusahaan ketika baru memasuki pasar.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merepresentasikan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai kekayaan suatu perusahaan maka akan semakin banyak keterlibatan para pemangku kepentingan atau stakeholder (Muslih dan Mulyaningtyas, 2019). Ukuran perusahaan memiliki dua proksi yang saling berhubungan yaitu sensitivitas politik dan skala ekonomi. Perusahaan yang besar memiliki sensitivitas politik yang tinggi sehingga akan melakukan pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik (Khafifi, 2019).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk menggambarkan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham serta pengelolaan sumber daya (Saskara dan Budiasih, 2018). Berdasarkan teori keagenan, manajer perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk menunjukkan kinerja mereka kepada pemegang saham (Yunifa dan Juliarto, 2017).

### **Leverage**

Leverage merupakan rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dengan total modal atau aktiva perusahaan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2018). Selain itu, leverage juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Pramardhikasari dan Januarti, 2019). Tingginya tingkat leverage mencerminkan lebih besarnya jumlah hutang daripada jumlah ekuitas dalam struktur modalnya, dengan demikian dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan going concern perusahaan (Saskara dan Budiasih, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sekaran dan Bougie, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data mengenai seluruh variabel yang digunakan di peroleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang bisa diakses secara langsung oleh peneliti melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

### Teknik Analisis Data

- Statistik Deskriptif
- Uji Asumsi Klasik
- Regresi Linier Berganda
- Koefisien Determinasi ( $R^2$ )
- Uji Hipotesis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Statistik Deskriptif



#### STATISTIK DESKRIPTIF Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_RD	225	.2564	.6154	.477835	.0890231
X1_DKI	225	.1667	.6667	.386630	.0833347
X2_KAP	225	0	1	.38	.487
X3_KOM	225	23.0916	31.7765	27.830315	1.7962131
X4_UKP	225	19.9627	31.7023	28.322026	1.7402013
X5_ROA	225	-1.0498	.7160	.029070	.1236057
X6_DER	225	-10.8261	23.9173	1.108063	2.9320874
Valid N (listwise)	225				

#### Uji Normalitas

##### Hasil Uji Normalitas

N		216
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04049555
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.116
	Negative	-.134
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.000<sup>c</sup></b>

#### Uji Multikolinearitas

##### Hasil uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	lag_x1	0.960	1.041
	lag_x2	0.597	1.676
	lag_x3	0.538	1.860
	lag_x4	0.531	1.882
	lag_x5	0.818	1.222
	lag_x6	0.787	1.270

**Uji Heteroskedastisitas****Uji Gleser  
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	3.350	0.001
	lag_x1	-0.611	<b>0.542</b>
	lag_x2	1.609	<b>0.109</b>
	lag_x3	-1.962	<b>0.051</b>
	lag_x4	-0.178	<b>0.859</b>
	lag_x5	1.895	<b>0.059</b>
	lag_x6	-0.041	<b>0.967</b>

**Uji Autokorelasi****HASIL UJI AUTOKORELASI****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.558 <sup>a</sup>	.311	.291	.04107	1.948

**Uji T****Hasil Uji Statistik t (Uji t)**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2.508	0.013
	lag_x1	0.538	0.591
	lag_x2	0.851	0.396
	lag_x3	4.695	0.000
	lag_x4	2.442	0.015
	lag_x5	1.292	0.198
	lag_x6	-1.993	0.048

1. Dewan komisaris independen ( $X_1$ ) memiliki nilai t sebesar 0.538 dengan nilai signifikansi sebesar 0.591. Oleh karena nilai signifikansi 0.591 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan resiko (Y). Sehingga hipotesis pertama **tidak dapat diterima** atau **tidak didukung**.
2. Kualitas auditor eksternal ( $X_2$ ) memiliki nilai t sebesar 0.851 dengan nilai signifikansi sebesar 0.396. Ini berarti nilai signifikansi 0.396 lebih besar dari taraf signifikansi yang dapat ditolerir yaitu 0.05 (5%). Artinya kualitas auditor eksternal ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan resiko (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua **tidak dapat diterima** atau **tidak didukung**.
3. Kompetisi ( $X_3$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 4.695 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (5%). Artinya, kompetisi ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap pengungkapan resiko (Y). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **dapat diterima** atau **didukung**.

4. Variabel ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai t hitung positif sebesar 2.442 dengan tingkat signifikansi 0.015. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.015 < 0.05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan resiko (Y). Hipotesis keempat **diterima** atau **didukung**.
5. Kemudian variabel profitabilitas (X5) memiliki nilai t hitung sebesar 1.292 dengan tingkat signifikansi 0.198. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $0.198 > 0.05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya variabel profitabilitas (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan resiko (Y). Hipotesis kelima **tidak diterima**.
6. Selanjutnya untuk variabel *leverage* (X6) memiliki nilai t hitung negatif sebesar -1.993 dengan tingkat signifikansi 0.048. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.048 < 0.05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya variabel *leverage* (X6) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan resiko (Y). Hipotesis keenam **diterima**.

### Uji Koefisien Determinasi

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.558 <sup>a</sup>	.311	.291

Dari hasil output regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0.291 hal ini berarti 29.1% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh dewan komisaris independen (X1), kualitas auditor eksternal (X2), kompetisi (X3), ukuran perusahaan (X4), profitabilitas (X5) dan *leverage* (X6). Sedangkan sisanya 70.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

### Pembahasan

#### Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Resiko

Diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0.538 < t_{tabel}$  1.9714 dan  $sig.$   $0.591 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen (X1) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko perusahaan (Y). Pengaruh komisaris independen yang tidak signifikan positif terhadap pengungkapan risiko tidak mendukung teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa dewan komisaris yang berfungsi dalam pengawasan perusahaan mampu mempengaruhi manajemen untuk memperbesar luas pengungkapan pada *annual report*, dimana luas pengungkapan tersebut akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya proporsi anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan. Namun, hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki peran banyak dalam mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam *annual report*. Ini berarti bahwa pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk memenuhi regulasi saja, bukan untuk menciptakan *good corporate governance* sehingga pengawasan dari pihak komisaris independen tergolong lemah. Selain itu, dewan komisaris dari luar (independen) tidak cukup siap untuk memahami aktivitas perusahaan secara keseluruhan atau tidak dapat memberi perhatian yang cukup karena kehadiran mereka yang serentak di dalam keanggotaan dewan komisaris yang berbeda. Hal ini disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat proporsi komisaris independen tapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan. Maka dari hasil

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris yang tinggi belum tentu bisa mengungkapkan informasi yang lebih luas mengenai pengungkapan resiko pada suatu perusahaan .

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ramos dan Cahyonowati (2021) dan Rifani dan Astuti (2019) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan resiko perusahaan, tetapi tidak mendukung penelitian Saleem et al., (2019) dan Suharto dan Siregar (2018) yang berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan resiko.

### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Resiko**

Diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0.851 < t_{tabel} 1.9714$  dengan nilai signifikansi  $0.396 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko.

Hasil yang tidak signifikan ini tidak mendukung dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar cenderung untuk memberikan jaminan lebih kepada para pemegang saham sehingga akan mengurangi biaya pemantauan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal. Jaminan tersebut termasuk kualitas dan luasnya pengungkapan informasi perusahaan mencakup pengungkapan risiko. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big-Four* belum tentu mengungkapkan lebih banyak resiko yang dihadapi perusahaan. Kualitas auditor bukan merupakan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Rifani dan Astuti (2019) dan Falendro dkk, (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan resiko, tetapi selaras dengan hasil penelitian Wardhana dan Cahyonowati (2013) dan Muslih dan Mulyaningtyas (2019) yang tidak menemukan adanya pengaruh kualitas auditor terhadap pengungkapan resiko.

### **Pengaruh Kompetisi Terhadap Pengungkapan Resiko**

Diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $4.695 > t_{tabel} 1.9714$  dan sig.  $0.000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kompetisi berpengaruh terhadap pengungkapan resiko.

Hasil ini mendukung teori biaya kepemilikan (*proprietary cost*). Perusahaan Indonesia yang memiliki modal investasi yang kecil mungkin cenderung menahan diri untuk mengungkapkan informasi karena meningkatnya persaingan yang ketat. Jika mengungkapkan terlalu banyak kepada publik, maka akan membahayakan posisinya dalam persaingan karena akan menimbulkan biaya *competitive disadvantage*. Biaya ini terjadi bila informasi yang diungkapkan perusahaan akan melemahkan daya saingnya, karena informasi tersebut dapat digunakan oleh para pesaing potensial untuk memasuki pasar. Oleh karena itu perusahaan Indonesia dengan hambatan masuk (*barriers to entry*) rendah cenderung melakukan pengungkapan lebih sempit dibanding perusahaan dengan hambatan masuk tinggi. Demikian pula sebaliknya, perusahaan dengan modal investasi tinggi yang beroperasi di lingkungan persaingan rendah akan menyediakan informasi terkait risiko lebih sukarela. Hasil ini juga mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa dalam situasi hambatan masuk yang tinggi, perusahaan lama akan mengungkapkan lebih banyak informasi dengan tujuan mencegah pesaing potensial baru yang ingin bersaing dengan mereka di industri, karena informasi tersebut tidak dapat digunakan oleh pesaing baru untuk menghadapi mereka.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Meirina dan Dewi (2021) dan Muslih dan Mulyaningtyas (2019) yang menemukan adanya pengaruh kompetisi terhadap pengungkapan perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Resiko**

membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan resiko Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2.442 > t_{tabel}$  1.9714 dan sig.  $0.015 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan resiko.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan membuat prinsipal tertarik untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula risiko yang harus dihadapi termasuk keuangan, operasional, reputasi, teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk menerapkan manajemen risiko untuk mengelola risiko dengan baik dan mengungkapkan risiko-risiko dengan detail sebagai bentuk dari transparansi kinerja perusahaan. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan. *Stakeholder* merupakan semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan dengan ukuran besar akan mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya terhadap *stakeholder*. Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan meningkatkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ibrahim et al. (2019), dan Adnyana dan Adwishanti (2020) yang berhasil, tetapi tidak mendukung hasil penelitian Muslih dan Mulyaningtyas (2019) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Resiko**

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1.292 < t_{tabel}$  1.9714 dan sig.  $0.198 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (X5) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko perusahaan (Y).

Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang mengungkapkan bahwa manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan kompensasi mereka. Para manajer menganggap masih banyak hal lain yang perlu diperhatikan selain profitabilitas dalam melakukan pengungkapan resiko. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi diiringi dengan risiko yang tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan secara lebih luas informasi mengenai risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Muslih dan Mulyaningtyas (2019), tetapi berbeda dengan hasil penelitian Yulandari dkk, (2016) yang menemukan tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan resiko.

### Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Resiko

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1.993 > t_{tabel}$  1.9714 dengan nilai signifikansi  $0.048 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan resiko.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tentunya akan mendapat perhatian yang lebih besar dari para pemegang saham terkait dengan potensi risiko. Salah satu mekanisme untuk mengurangi tekanan tersebut adalah perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko kepada pemegang saham. Kapitalisasi pasar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Tingkat kinerja yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat risiko yang dihadapi perusahaan lebih rendah, sehingga tekanan dari pemegang saham menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Falendro dkk (2018) yang menemukan adanya pengaruh negatif variabel *leverage* terhadap pengungkapan resiko, tetapi berbeda dengan hasil penelitian Yunifa dan Juliarto (2017), Saskara dan Budiasih (2018), dan Puspawardani dan Juliarto (2019) yang menemukan hubungan positif antara tingkat *leverage* terhadap pengungkapan resiko perusahaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.591. **H1 tidak diterima.**
2. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko dengan nilai signifikansi yaitu 0.396. **H2 tidak diterima.**
3. Kompetisi berpengaruh terhadap pengungkapan resiko dengan nilai signifikansi 0.000. **H3 dapat diterima.**
4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan resiko perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. **H4 dapat diterima.**
5. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko dengan nilai signifikansi yaitu 0.198. **H5 tidak diterima.**
6. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan resiko dengan nilai signifikansi 0.048. **H6 dapat diterima.**

### Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang mempengaruhi pengungkapan resiko, tidak hanya menggunakan variabel dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya gunakan kategori yang lebih beragam dibandingkan penelitian ini yang hanya satu jenis perusahaan yaitu perusahaan manufaktur.
3. Bagi para investor maupun calon investor supaya lebih mempertimbangkan keputusan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang pengungkapan risikonya rendah. Karena semakin lengkap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan maka akan semakin siap

- perusahaan tersebut dalam menghadapi risiko bisnis sehingga perusahaan tersebut akan melangsungkan operasionalnya dengan lancar.
4. Bagi perusahaan yang mengimplementasikan pengungkapan risiko lebih mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan integritas risiko, risiko keuangan, dan strategi risiko dalam laporan tahunan perusahaan.
  5. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi yang akurat dan handal.
  6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kelemahan penelitian ini dengan mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain seperti struktur kepemilikan, dewan direksi dan komite audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. H., & Ratmono, D. (2014). Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9748/9469>
- Eviando, R., Mukhzarudfa, & Yudi. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 6(4), 267-278. <https://doi.org/10.22437/jaku.v6i4.16369>
- Falendro, A., Faisal, & Ghozali, I. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu dan Akuntansi Keuangan*, 8(2), 17-31.
- Geraldina, I. (2017). The Quality of Risk Disclosure: Evidence from Infrastructure Industry in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 211-230. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.8053>
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Ekspansi*, 9(1), 1-18.
- Hermas, A. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Risk Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-61.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*.
- Indriana, V., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1-15.
- Jensen, M.C., & Meckling, W. H. (1976). Managerial behavior, Agency cost and ownership structure. *Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Khafifi, J. N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan*. 1-13.
- Mazaya, N., & Fuad, F. (2018). Karakteristik Perusahaan , dan Pengungkapan Risiko di. *keuangan dan perbankan*, 22(3), 381-394.
- Meirina, E., & Dewi, M. K. (2021). Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, terhadap Risk Disclosure (Studi Kasus pada Bank BUMN). *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 16(1), 41-53. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v16i1.41>
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 2019.
- Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada

- Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2018), 1990. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p13>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat.
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973>
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>